

PENGARUH EDUKASI PERILAKU SEKS BERESIKO TERHADAP SIKAP DAN NIAT PRILAKU SEKS PADA REMAJA DI SMA NEGERI 39 CIJANTUNG DI JAKARTA TIMUR TAHUN 2023

Debbiyantina¹, Rosita Syaripah², Endah Dian Marlina³, Suci Sholihat⁴
^{1,2,3}Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Jakarta III, Indonesia
⁴Jurusan Kebidanan, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Genesis Naskah:

Submissions: 25-05 2023

Revised: 29-05-2024

Accepted: 30-05-2024

Kata Kunci:

Edukasi, remaja, seks, sikap, niat, perilaku

Remaja Indonesia sedang mengalami perubahan nilai, sikap dan perilaku tentang seksualitas yang sangat cepat dan membingungkan, menjadi lebih liberal dalam mengungkapkan perasaan seksual mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh edukasi tentang perilaku seks beresiko terhadap sikap dan niat Prilaku seks pada remaja di SMA Negeri 39 Cijantung di Jakarta Timur. Desain Penelitian yang digunakan adalah *quasi experimental* dan menggunakan model *non equivalent control group design*. Kedua kelompok intervensi kemudian diukur pre dan post test. Sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan masing-masing 67 siswa untuk kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Analisis yang digunakan adalah *Uji wilcoxon sign rank test*. Hasil menunjukkan variabel Niat didapatkan sebelum dilakukan intervensi adalah 27,2%, setelah dilakukan intervensi turun menjadi 13,6%. Ada hubungan antara niat sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi. Hasil variable sikap memiliki rata-rata penurunan skor sebesar 34, untuk hasil persepsi memiliki nilai mean 34,4 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan intervensi terhadap perubahan niat, sikap, dan perubahan persepsi responden. Sehingga edukasi tentang seks beresiko pada remaja secara berulang dengan menggunakan metode yang menarik perlu dilakukan.

THE IMPACT OF SEXUAL EDUCATION ON RISKY SEXUAL BEHAVIOUR AND ITS IMPLICATIONS FOR ATTITUDES AND INTENTIONS TOWARD SEXUAL BEHAVIOUR AMONG TEENAGERS AT SMA NEGERI 39 CIJANTUNG IN EAST JAKARTA IN 2023

Keywords:

Education, Teenagers, Attitude, intentions, and perceptions

Abstract

Indonesian teenagers are currently experiencing rapid and confusing changes in values, attitudes, and behaviours related to sexuality. They have become more liberal in expressing their sexual feelings. The purpose of this research is to determine the influence of education on risky sexual behaviour on attitudes and intentions toward sexual behaviour among teenagers at SMA Negeri 39 Cijantung in East Jakarta. The research design used is quasi-experimental with a non-equivalent control group. Both groups were given pre- and post-tests. The sample used purposive sampling, each with 67 students in the control group and intervention group. The results of the study show that before the intervention, teenagers' intention was 27.2%. After the intervention, decreased to 13.6%. There is a relationship between intention before and after the intervention. Furthermore, the study also found that attitudes had an average score decrease of 34. The perception results had a mean value of 34.4, indicating a significant influence of the intervention on changes in respondents' intentions, attitudes, and perceptions related to sexual behaviour. It is recommended that various stakeholders provide repeated education on risky sexual behaviour to teenagers using engaging and effective methods.

Korespondensi Penulis:

Endah Dian Marlina

Jl. Pulomas Barat VI No. 20 RT.3/RW.10 Kayu Putih Kec. Pulo Gadung Kota Jakarta Timur

Email: marlina.endahdian@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang mengalami perubahan secara signifikan dari sikap, psikologis pola pikir hingga perilaku (winoto et al, 2021). Di Indonesia, ada sekitar 5,5% remaja laki-laki dan 0,7% remaja Perempuan usia 15-19 tahun yang mengaku pernah melakukan seksual pranikah. Pada remaja usia 15-19 tahun, proporsi terbesar berpacaran pertama kali pada usia 15-17 tahun. Sekitar 33,3% remaja Perempuan dan 34,5 % remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun mulai berpacaran pada saat mereka belum berusia 15 tahun. Pada usia tersebut remaja memiliki resiko terhadap perilaku pacarana yang tidak sehat antara lain perilaku sex diluar nikah yang dapat menyebabkan meningkatnya angka abortus dan kehamilan yang tidak diinginkan. (Riskesdes 2018). Dalam data Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 tercatat wanita dan pria yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada umur 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% wanita mengalami kehamilan tidak diinginkan dan 7% dilaporkan pria yang mempunyai dengan kehamilan tidak diinginkan. (BKKBN, 2018).

Angka kehamilan remaja setiap tahunnya mengalami peningkatan, akibat tingginya angka seks pranikah bebas di Kota Jakarta, sebanyak 18,3 % Remaja SMP dan SMA yang beresiko tertular penyakit menular seksual.(Tirtawati, 2015) Berdasarkan survei yang diperoleh dari PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) Jawa Barat pada tahun 2014, remaja yang telah melakukan seks pranikah mencapai 93% dari total remaja yang mengakses layanan. Banyak diantaranya yang melakukan aborsi, terjangkit IMS (infeksi Menular seksual), HIV/AIDS. Hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya mengenai resiko seks bebas. Dari kasus tersebut di atas nampak bahwa dari tahun ke tahun selalu terjadi kasus perilaku seksual remaja Oleh karena itu diperlukan pendekatan yang lebih efektif guna memasyarakatkan informasi mengenai seks yang sehat kepada remaja. (Sartika Rahadi et al., 2017).

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud di gerakan atau sikap dan ucapan. Perilaku seksual merupakan bentuk tingkah laku yang ditunjukkan dengan dorongan hasrat seksual, baik dilakukan dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Terdapat beberapa perilaku seksual remaja ketika berpacaran yang telah menjurus pada hubungan seks bebas, yaitu berpegangan tangan, berpelukan, mencium pipi. Perilaku yang sudah menjurus pada hubungan seks awal (foreplay) meliputi cium pipi, necking (mencium leher), meraba organ seksual, petting, dan hubungan seksual. (Suryoputro et al., 2010) Di Indonesia, hasil Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2012 mendapatkan 29,5% remaja laki-laki dan 6,2% remaja perempuan pernah meraba atau merangsang pasangannya, 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja perempuan pernah berciuman bibir, serta 79,6% remaja laki-laki dan 71,6% remaja perempuan pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Ada dua hal penting yang mendasari perilaku seksual pada remaja yaitu harapan untuk menikah dalam usia yang relatif kecil (umur 20 tahun) dan semakin deras arus informasi yang dapat menimbulkan rangsangan seksual pada remaja, terutama remaja di daerah perkotaan. Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja adalah usia pubertas, jenis kelamin, pengawasan orang tua, tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksidan sikap terhadap berbagai perilaku seksual.(Fitriani et al., 2022; Sumarnia et al., n.d.-a).

Agar remaja terhindar dari efek negatif kemajuan teknologi, hendaknya perlu adanya kontrol dari orang tua. Orang tua sangat penting untuk membangun keterbukaan dengan anak-anaknya tetapi ini bukan sesuatu yang mudah. Seks education merupakan cara diberikan agar remaja tidak menyalahgunakan seks. Hal yang menyimpang tersebut sering sekali membuat anak mengalami depresi, penyakit-penyakit menular dan perasaan berdosa oleh yang melakukannya. Tetapi seks education yang dilakukan, mengalami pro dan kontra(Riski R et al., 2021; Yusnia et al., 2022). Kerena ada yang berpendapat bahwa seks education tersebut akan membuat anak penasaran dan akan melakukan sesuatu yang menyimpang. Seks education merupakan cara diberikan agar remaja tidak menyalahgunakan seks. Hal yang menyimpang tersebut sering sekali membuat anak mengalami depresi, penyakit-penyakit menular dan perasaan berdosa oleh yang melakukannya.

Berdasarkan informasi dan kenyataan pada uraian sebelumnya maka permasalahan yang muncul adalah apakah fenomena tersebut juga terjadi di SMA Jakarta Timur? Bagaimana hubungan antara Sikap, Persepsi kendali dan Niat terhadap Prilaku Seks remaja di SMA Negri 39 Di Jakarta Timur.

METODE

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi experimental design dan menggunakan model nonequivalent control group design. Sebelum diberi treatment, baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi test yaitu pretest, dengan maksud untuk mengetahui keadaan kelompok sebelum treatment. Kemudian setelah diberikan treatment, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberikan test yaitu posttest, untuk mengetahui keadaan kelompok setelah treatment. Perlakuan yang dilakukan pada kelompok intervensi berupa talk show dan *focus group discussion* sebanyak 2 kali, sedangkan perlakuan untuk kelompok control hanya dengan talk show.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Juli 2023 di SMA Negri 39 Cijantung Jakarta Timur. Penelitian ini sudah mendapatkan surat keterangan kelayakan etik dari Komite Etik Universitas Respati Indonesia dengan nomor: 436/SK.KEPK/UNR/VII/2022. Populasi pada penelitian ini adalah Seluruh Murid yang berada di di SMA Negri 39 Cijantung. Jakarta Timur, dengan jumlah sampel berjumlah 134 orang yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi. Yang terbagi menjadi 67 orang untuk kelompok control, dan 67 orang dengan kelompok kasus.

HASIL

Tabel 1. Edukasi Niat Terhadap Seks Beresiko pada Remaja

Niat	Mean	SD	Min – Maks	95% CI
Kelompok Perlakuan				
• Pengukuran I	27,2	1,7	22 – 31	26,8 – 27,6
• Pengukuran II	13,6	2,1	8 – 19	13,1 – 14,1
Kelompok Kontrol				
• Pengukuran I	28,7	1,5	26 – 32	28,3 – 29,1
• Pengukuran II	28,5	1,6	25 - 32	28,1 – 29,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pada kelompok perlakuan diketahui rata-rata skor niat pada pengukuran I atau sebelum dilakukan intervensi adalah 27,2 dengan standar deviasi 1,7. Skor paling rendah adalah 22 dan skor tertinggi adalah 31. Kemudian pada pengukuran II atau setelah dilakukan intervensi rata-rata skor niat mengalami penurunan yaitu menjadi 13,6 dengan standar deviasi 2,1. Skor paling rendah menjadi 8 dan skor tertinggi 19. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui rata-rata skor niat pada pengukuran I adalah 28,7 dengan standar deviasi 1,5. Skor paling rendah adalah 26 dan skor tertinggi adalah 32. Kemudian pada pengukuran II rata-rata skor niat mengalami sedikit sekali penurunan yaitu menjadi 28,5 dengan standar deviasi 1,6. Skor paling rendah menjadi 25 dan skor tertinggi tetap 32.

Tabel 2. Edukasi Sikap Terhadap Seks Beresiko pada Remaja

Sikap	Mean	SD	Min – Maks	95% CI
Kelompok Perlakuan				
• Pengukuran I	54,1	2,3	48 - 58	53,6 – 54,76
• Pengukuran II	24,5	8,2	16 - 43	22,5 – 26,5
Kelompok Kontrol				
• Pengukuran I	61,0	2,3	54 - 64	60,4 – 61,5
• Pengukuran II	60,8	2,3	54 – 64	60,3 – 61,0

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pada kelompok perlakuan diketahui rata-rata skor sikap pada pengukuran I atau sebelum dilakukan intervensi adalah 54,1 dengan standar deviasi 2,3. Skor paling rendah adalah 48 dan skor tertinggi adalah 58. Kemudian pada pengukuran II atau setelah dilakukan intervensi rata-rata skor sikap mengalami penurunan yaitu menjadi 24,5 dengan standar deviasi 8,2. Skor paling rendah menjadi 16 dan skor tertinggi 43. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui rata-rata skor sikap pada pengukuran I adalah 61,0 dengan standar deviasi 2,3. Skor paling rendah adalah 54 dan skor tertinggi adalah 64. Kemudian pada pengukuran II rata-rata skor niat mengalami sedikit sekali penurunan yaitu menjadi 60,8 dengan standar deviasi 2,3. Skor paling rendah tetap 54 dan skor tertinggi tetap 64.

Tabel 3. Edukasi Persepsi Terhadap Seks Beresiko pada Remaja

Sikap	Mean	SD	Min – Maks	95% CI
Kelompok Perlakuan				
• Pengukuran I	6,4	1,2	3 - 8	6,2 – 6,7
• Pengukuran II	3,0	1,0	2 - 5	2,7 – 3,2
Kelompok Kontrol				
• Pengukuran I	7,3	0,9	4 - 8	7,0 – 7,5
• Pengukuran II	7,2	1,0	4 – 8	7,0 – 7,5

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pada kelompok perlakuan diketahui rata-rata skor persepsi pada pengukuran I atau sebelum dilakukan intervensi adalah 6,4 dengan standar deviasi 1,2. Skor paling rendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 8. Kemudian pada pengukuran II atau setelah dilakukan intervensi rata-rata skor sikap mengalami penurunan yaitu menjadi 3,0 dengan standar deviasi 1,0. Skor paling rendah menjadi 2 dan skor tertinggi 8. Sedangkan pada kelompok kontrol, diketahui rata-rata skor sikap pada pengukuran I adalah 7,3 dengan standar deviasi 0,9. Skor paling rendah adalah 4 dan skor tertinggi adalah 8. Kemudian pada pengukuran II rata-rata skor niat mengalami sedikit sekali penurunan yaitu menjadi 7,2 dengan standar deviasi 1,0. Skor paling rendah tetap 4 dan skor tertinggi tetap 8.

a. Analisa Bivariat

Analisa bivariat pertama menggunakan uji Wilcoxon sebab data tidak berdistribusi dengan normal bertujuan untuk melihat perbedaan rata-rata skor antara pengukuran ke I dan ke II

Tabel 4. Perbedaan Skor Niat Pengukuran I dan II pada kelompok perlakuan

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	67	34,0	-7,126	0,000
Positif Ranks	0	0,00		
Ties	0			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui seluruh responden (67 orang) yang mengalami penurunan skor niat setelah dilakukan intervensi (negative ranks = 67) dan dari nilai positive ranks diketahui tidak ada responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada sponden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 0). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 34,0. P-value yang didapat adalah 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor niat pada kelompok perlakuan.

Tabel 5. Perbedaan Skor Niat Pengukuran I dan II pada kelompok kontrol

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	4	2,5	-1,841	0,066
Positif Ranks	0	0,0		
Ties	63			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui hanya ada 4 responden yang mengalami penurunan skor setelah dilakukan pengukuran berulang pada kelompok kontrol (negative ranks = 4) dan dari nilai positive ranks diketahui tidak ada responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada 63 responden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 63). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 2,5. P-value yang didapat adalah 0,066 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan skor niat pada pengukuran I dan II pada kelompok kontrol.

Tabel 6. Perbedaan Skor Sikap Pengukuran I dan II pada kelompok perlakuan

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	67	34,0	-7,119	0,000
Positif Ranks	0	0,00		
Ties	0			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui seluruh responden (67 orang) yang mengalami penurunan skor sikap setelah dilakukan intervensi (negative ranks = 67) dan dari nilai positive ranks diketahui tidak ada responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada sponden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 0). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 34,0. P-value yang didapat adalah 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor sikap pada kelompok perlakuan.

Tabel 7. Perbedaan Skor Sikap Pengukuran I dan II pada kelompok kontrol

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	3	2,0	-1,633	0,102
Positif Ranks	0	0,0		
Ties	64			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui hanya ada 3 responden yang mengalami penurunan skor setelah dilakukan pengukuran berulang pada kelompok kontrol (negative ranks = 3) dan dari nilai positive ranks diketahui tidak ada responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada 64 responden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 64). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 2,0. P-value yang didapat adalah 0,102 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan skor sikap pada pengukuran I dan II pada kelompok kontrol.

Tabel 8. Perbedaan Skor Persepsi Pengukuran I dan II pada kelompok perlakuan

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	65	33,9	-7,055	0,000
Positif Ranks	1	6,0		
Ties	1			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui seluruh responden (65 orang) yang mengalami penurunan skor persepsi setelah dilakukan intervensi (negative ranks = 65) dan dari nilai positive ranks diketahui ada 1 responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada 1 sponden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 10). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 33,9. P-value yang

didapat adalah 0,000 menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor persepsi pada kelompok perlakuan.

Tabel 9. Perbedaan Skor Persepsi Pengukuran I dan II pada kelompok kontrol

Skor Niat	N	MeanRank	Z	P Value
Negative Ranks	3	2,0	-1,732	0,083
Positif Ranks	0	0,0		
Ties	64			
Total	67			

Dari tabel di atas diketahui hanya ada 3 responden yang mengalami penurunan skor setelah dilakukan pengukuran berulang pada kelompok kontrol (negative ranks = 3) dan dari nilai positive ranks diketahui tidak ada responden yang skornya meningkat setelah dilakukan intervensi, serta ada 64 responden yang tidak mengalami perubahan skor (ties = 64). Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 2,0. P-value yang didapat adalah 0,083 menunjukkan tidak adanya perbedaan yang signifikan skor sikap pada pengukuran I dan II pada kelompok kontrol.

Analisa bivariat juga dilakukan dengan uji Man whitney bertujuan untuk menjelaskan pengaruh intervensi, sebab data tidak berdistribusi dengan normal

Tabel 10. Skor Niat Pada Kelompok Perlakuan dan Kelompok Kontrol

Variabel	N	Mean Rank	Z	P Value
Niat				
Perlakuan	67	34,0	-10,0	0,000
Kontrol	67	101,0		
Total	134			
Sikap				
Perlakuan	67	34,0	-10,0	0,000
Kontrol	67	101,0		
Total	134			
Persepsi				
Perlakuan	67	34,4	-10,1	0,000
Kontrol	67	100,5		
Total	134			

Pada tabel diatas diketahui nilai P Value untuk variabel niat, sikap dan persepsi masing-masing adalah 0,000 yang berarti ada perbedaan yang bermakna skor pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan intervensi yang telah dilakukan terhadap perubahan niat, sikap dan perubahan persepsi responden.

PEMBAHASAN

1. Niat

Dari Hasil yang didapat tentang Niat untuk Remaja beresiko Seks didapatkan sebelum dilakukan intervensi adalah 27,2% dan setelah dilakukan intervensi Niat untuk melakukan seks beresiko menurun menjadi 13,6%. Ada hubungan antara niat tentang seks beresiko pada remaja sebelum dilakukan intervensi dan sesudah dilakukan intervensi, Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa separuh remaja di Semarang berperilaku seksual berisiko (56,8%) yaitu pegangan tangan, berpelukan, masturbasi berat, ciuman bibir, saling meraba bagian sensitif, melakukan petting dan hubungan seksual.(Sartika Rahadi et al., 2017; Suryoputro et al., 2010b) Selain itu juga disebutkan bahwa remaja dengan frekuensi berpacaran lebih dari satu kali memiliki peluang berperilaku seksual berisiko sebanyak dua kali dari pada dengan remaja pada frekuensi berpacaran satu kali. Dan alasan hubungan seks pertama kali karena rangsangan pasangan seks sebagai jawaban yang paling sering muncul. (Yutifa et al., 2015) Temuan ini sedikit berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keinginan untuk menyalurkan gairah seks, kemauan sendiri, dan rasa ingin tahu adalah beberapa alasan yang paling sering disebut. Dalam penelitian Komang Yuni Rahyani menyebutkan bahwa Remaja melakukan hubungan seks

pranikah disebabkan oleh berbagai faktor dan faktor yang berperan penting adalah situasi yang mendukung terjadinya seks pranikah tersebut. Remaja melakukan hubungan seks pranikah akibat situasi atau kesempatan remaja bersama-sama didalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut situations of sexual possibility. Selain itu alasan remaja melakukan hubungan seks pertama kali karena hasrat atau dorongan seksual. (Rahyani et al., 2017; Sarlito W Sarwono, 2012; Sumarnia et al., n.d.-b)

2. Sikap

Dari hasil Sikap tentang seks beresiko rata-rata skor sikap pada pengukuran I atau sebelum dilakukan intervensi adalah 54,1 dengan standar deviasi 2,3. Skor paling rendah adalah 48 dan skor tertinggi adalah 58. Kemudian pada pengukuran II atau setelah dilakukan intervensi rata-rata skor sikap mengalami penurunan yaitu menjadi 24,5 dengan standar deviasi 8,2. Skor paling rendah menjadi 16 dan skor tertinggi. Adapun rata-rata rank penurunan skor adalah 34,0. Dan menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor sikap pada kelompok perlakuan. sikap merupakan pandangan atau perasaan akan objek, peristiwa atau benda yang disertai kecenderungan untuk bertindak sehingga individu dapat bertindak sesuai dengan sifat benda atau objek yang dihadapi. (Lailatul Fitriyah, 2014; Suryoputro et al., 2010a) Sikap juga dapat dipandang sebagai pola respon, yaitu suatu kecenderungan berfikir atau bertindak dengan satu cara tertentu. Thurstone, Likert dan Osgood sikap adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau memihak (favourable) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (unfavourable) pada objek tersebut. Sedangkan Secord dan Backman mendefinisikan sikap sebagai keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. (Muhammad Azinar, 2013; Yutifa et al., 2015) sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya. (Ashari et al., 2019; Baumgartner et al., 2010; Sri et al., 2019) Menurut Musthofa dan Winarti (2010) menyatakan bahwa mereka yang memiliki sikap lebih permisif terhadap seksualitas akan lebih cenderung melakukan hubungan seksual pranikah. Jika di lihat dari hasil penelitian, sebagian besar responden adalah perempuan (75,9%). (Yusnia et al., 2022).

3. Persepsi

Pada hasil persepsi, diketahui pada kelompok perlakuan diketahui rata-rata skor persepsi pada pengukuran I atau sebelum dilakukan intervensi adalah 6,4 dengan standar deviasi 1,2. Skor paling rendah adalah 3 dan skor tertinggi adalah 8. Kemudian pada pengukuran II atau setelah dilakukan intervensi rata-rata skor sikap mengalami penurunan yaitu menjadi 3,0 dengan standar deviasi 1,0. Skor paling rendah menjadi 2 dan skor tertinggi 8. Dan adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor persepsi pada kelompok perlakuan. Menurut Notoatmodjo (2018), entah secara fisik atau nonfisik lingkungan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam perubahan perilaku pada individu. Pada data disebutkan bahwa sebanyak 28% remaja pernah melakukan perilaku yang berkaitan dengan seks pranikah, seperti berciuman dan berpelukan. Sangat mungkin bahwa remaja melakukan hal tersebut karena mereka melihat orang terdekat di lingkungannya yaitu teman dan saudara juga berperilaku demikian, seperti tercantum pada data bahwa 22,2% orang terdekat mereka adalah teman. Pada remaja yang terlanjur mendapatkan informasi mengenai seks yang salah cenderung akan melakukan perilaku yang sama dengan anggapan bahwa teman-teman sebayanya juga sudah terbiasa melakukannya (Notoatmodjo, 2018; Rahyani et al., 2017; Riski R et al., 2021; Sarlito W Sarwono, 2012)

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari intervensi terhadap skor niat, sikap dan persepsi pada Serta dari hasil uji mean whitney didapatkan hasil ada perbedaan yang bermakna skor pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol dengan kata lain ada pengaruh yang signifikan intervensi yang telah dilakukan terhadap perubahan niat, sikap dan perubahan persepsi responden. Diharapkan pemberian edukasi tentang perilaku seks beresiko terhadap sikap dan niat perilaku seks pada remaja dapat dikembangkan

melalui media social seperti *whatsapp*, *Instagram*, *Facebook*, dan lain-lain dibuat menarik dan mudah dipahami remaja pada saat memberikan penyuluhan tentang Kesehatan reproduksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, A., Nurul Hidayah, F., & Difta Rahmatika siti. (2019). *PENGARUH PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA BERISIKO DI KOTA CIREBON*.
- Baumgartner, S. E., Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2010). Assessing causality in the relationship between adolescents' risky sexual online behavior and their perceptions of this behavior. *Journal of Youth and Adolescence*, 39(10), 1226–1239. <https://doi.org/10.1007/s10964-010-9512-y>
- BKKBN, B. K. U. (2018). *Laporan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia*.
- Fitriani, F., Ekawati, N., Sartika MS, D., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 384–391. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786>
- Lailatul Fitriyah, M. J. (2014). *Pengantar Psikologi Umum*. Prestasi Pustaka.
- Muhammad Azinar. (2013). PERILAKU SEKSUAL PRANIKAH BERISIKO TERHADAP KEHAMILAN TIDAK DIINGINKAN. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Rahyani, K. Y., Utarini, A., Wilopo, S. A., & Hakimi, M. (2017). Perilaku Seks Pranikah Remaja. *Kesmas: National Public Health Journal*, 7(4), 180. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i4.53>
- Riski R, R. R., Lailatul K, M. F., Dewi, M. K., Karim, A. S., Bate, D., Ningsih, V. S., Wulandari, A., Mopasu, W. P. Y., & Musdalifa H., M. H. (2021). Edukasi Bahaya Seks Bebas pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Bidan Nasuha*, 2(1), 17–23. <https://doi.org/10.33860/jpbn.v2i1.513>
- Sarlito W Sarwono. (2012). *Psikologi remaja*.
- Sartika Rahadi, D., Indarjo Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, S., Ilmu Keolahragaan, F., & Disetujui Dipublikasikan, D. (2017). PERILAKU SEKS BEBAS PADA ANGGTA CLUB MOTOR X KOTA SEMARANG TAHUN 2017. In *JHE* (Vol. 2, Issue 2). <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jhealthedu/>
- Sri, P., Rochim, E., Raule, J., & Adam, H. (2019). PENGARUH PENYULUHAN KESEHATAN TENTANG SEKS BEBAS TERHADAP PENGETAHUAN REMAJA DI SMK KRISTEN KOTAMOBAGU. In *Jurnal KESMAS* (Vol. 8, Issue 6).
- Sumarnia, N., Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahudin, I. (n.d.-a). *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya The Dangers of Free Sex Lurking Adolescents in Jayawaras Village, Garut*.
- Sumarnia, N., Rosidin, U., Sumarna, U., & Sholahudin, I. (n.d.-b). *Abdimas Umtas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM-Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya The Dangers of Free Sex Lurking Adolescents in Jayawaras Village, Garut*.
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2010a). Influences on Youth Sexual Behaviour in Central Java: Implication of Sexual and Reproductive Health Policy and Services. *Makara Journal of Health Research*, 10(1). <https://doi.org/10.7454/msk.v10i1.162>
- Suryoputro, A., Ford, N. J., & Shaluhayah, Z. (2010b). Influences on Youth Sexual Behaviour in Central Java: Implication of Sexual and Reproductive Health Policy and Services. *Makara Journal of Health Research*, 10(1). <https://doi.org/10.7454/msk.v10i1.162>
- Tirtawati, G. A. (2015). Media Informasi Cenderung Meningkatkan Perilaku Seks Pada Remaja SMP Di Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1).
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>
- Yutifa, H., Pristiana Dewi, A., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2015). HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI MELALUI ELEKTRONIK TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA. In *JOM* (Vol. 2, Issue 2).